

Sepotong Langit di Kelas Dua Belas

Kategori: Masa Remaja

Bagi Raya, tahun terakhir di SMA adalah awal dari semua impiannya. Ia ingin masuk universitas favoritnya dan membanggakan kedua orang tuanya. Namun, semuanya berubah ketika ayahnya mengalami kecelakaan dan keluarganya harus menghadapi kesulitan ekonomi.Đ

Đ

Di tengah keadaan itu, Raya bertemu dengan Elang, siswa pendiam yang lebih suka menghabiskan waktu di rooftop sekolah sambil memotret langit. Pertemuan sederhana mereka perlahan berubah menjadi persahabatan yang mengajarkan arti mimpi, kehilangan, dan keberanian untuk menerima kenyataan.Đ

Đ

Bersama sahabat-sahabat mereka, Raya dan Elang menjalani hari-hari terakhir masa putih abu-abu dengan penuh cerita, tawa, dan air mata. Mereka belajar bahwa tidak semua rencana berjalan sesuai harapan, tetapi setiap pertemuan selalu meninggalkan pelajaran yang berharga.Đ

Đ

Sepotong Langit di Kelas Dua Belas adalah kisah tentang persahabatan, keluarga, dan perjalanan menemukan jati diri di masa remaja.

Pagi itu, langit terlihat mendung. Raya berlari kecil menuju gerbang SMA Garuda Jaya karena hampir terlambat. Bel masuk berbunyi tepat ketika ia sampai di depan kelas. Dengan napas terengah-engah, ia membuka pintu. "Untung belum dikunci, ya?" kata seorang laki-laki dari bangku belakang. Raya menoleh. Laki-laki itu tersenyum kecil. Namanya Elang. Sejak awal tahun ajaran, mereka jarang berbicara meskipun berada di kelas yang sama. Bagi Raya, Elang adalah siswa yang misterius. Ia tidak terlalu aktif di kelas dan sering menghabiskan waktu sendirian. Suatu sore, Raya tanpa sengaja melihat Elang berada di rooftop sekolah. Di tangannya ada sebuah kamera. "Kamu ngapain di sini?" tanya Raya. Elang tersenyum. "Melihat langit." Raya mengernyit. "Memangnya ada yang menarik?" "Ada." "Apa?" "Langit selalu berubah, tapi selalu kembali indah." Jawaban itu membuat Raya terdiam. Sejak hari itu, mereka mulai sering berbicara. Kadang di perpustakaan. Kadang di kantin. Kadang di rooftop sambil menunggu matahari terbenam. Suatu hari, ayah Raya mengalami kecelakaan kerja. Keadaan keluarganya berubah. Biaya rumah sakit membuat mereka kesulitan. Raya mulai kehilangan semangat. Ia takut tidak bisa melanjutkan kuliah. Nilainya mulai menurun. Ia bahkan jarang berkumpul dengan teman-temannya. Sore itu, Elang datang menghampirinya. "Kamu lagi banyak pikiran?" Raya mengangguk pelan. "Aku takut semua impianku berhenti di sini." Elang menatap langit yang mulai berubah jingga. "Dulu aku juga pernah berpikir begitu." Raya menoleh. "Maksudnya?" "Ibuku meninggal dua tahun lalu. Aku pikir hidupku akan berhenti setelah itu." Raya terdiam. "Tapi ternyata hidup terus berjalan. Dan kita harus ikut berjalan bersamanya." Untuk pertama kalinya, Raya menceritakan semua ketakutannya. Tentang ayahnya. Tentang keadaan keluarganya. Tentang mimpinya yang terasa semakin jauh. Elang mendengarkan tanpa memotong satu kata pun. "Kamu nggak sendirian," katanya pelan. Hari-hari berikutnya, teman-teman sekelas mulai membantu Raya. Mereka mengumpulkan dana untuk biaya pengobatan ayahnya. Mereka juga membantu Raya mengejar pelajaran yang tertinggal. Raya baru menyadari bahwa persahabatan tidak hanya tentang tertawa bersama. Tetapi juga tentang saling

menguatkan saat salah satu sedang jatuh. Waktu berjalan begitu cepat. Tak terasa, hari kelulusan tiba. Mereka berkumpul di lapangan sekolah. Sebagian tertawa. Sebagian menangis. Sebagian sibuk berfoto. Sebelum pulang, Elang mengajak Raya ke rooftop untuk terakhir kalinya. Langit sore tampak sangat cerah. Elang menyerahkan sebuah foto. Foto itu memperlihatkan langit senja dengan awan berwarna keemasan. Di bagian belakang foto tertulis: "Kalau suatu hari kamu merasa kehilangan arah, lihatlah langit. Mungkin impianmu memang jauh, tapi bukan berarti tidak bisa diraih." Raya tersenyum. Matanya mulai berkaca-kaca. "Terima kasih," katanya pelan. Elang ikut tersenyum. Di bawah langit sore itu, mereka menyadari satu hal. Masa putih abu-abu akan berakhir. Mereka akan berjalan ke arah yang berbeda. Namun, kenangan tentang persahabatan, mimpi, dan perjuangan selama kelas dua belas akan selalu tinggal di hati mereka. Seperti sepotong langit yang indah, kenangan itu mungkin tidak bisa digenggam. Tetapi akan selalu ada untuk dikenang.